

PROBLEMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Sutarno

Pendahuluan

Sejak lama, seluruh bangsa Indonesia selalu diingatkan agar selalu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras dan antar golongan. Kita diseru untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.

Kesadaran akan pentingnya kemajemukan mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekankan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal – suku, agama, ras, golongan – yang seharusnya menjadi hasanah dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya. Maka ketika kemudian konflik berkejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama “kesatuan bangsa” atau “stabilitas nasional”. Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik, tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam Unit ini Anda diharapkan:

- 1) Mampu menjelaskan problema kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia.
- 2) Mampu menjelaskan problema penyakit budaya: prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme, dan diskriminasi.
- 3) Mampu menjelaskan problema pembelajaran Pendidikan Multikultural.

Untuk tujuan itu, topik-topik yang dibahas dalam Unit 3 ini terdiri dari dua subunit, yaitu:

- 1) Problema kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia.
- 2) Problema penyakit budaya : prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme, dan diskriminasi.
- 3) Problema pembelajaran Pendidikan Multikultural.

Agar dapat memahami problema Pendidikan Multikultural secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, serta menganalisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Jangan lupa, untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman belajar yang telah dimiliki, Anda harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang disajikan pada setiap penggalan kegiatan belajar dalam Unit ini.

Selamat belajar, hadapilah problema Anda dengan kepala dingin.

Subunit 1

Problem Pendidikan Multikultural di Indonesia

Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah dan kemajuan sosial ekonomi seperti telah dibahas pada Unit 3 dapat menjadi memicu munculnya problema Pendidikan Multikultural di Indonesia. Berikut ini akan dibahas mengenai problem Pendidikan Multikultural di Indonesia.

Subunit 1 ini mencoba memetakan apa yang menjadi problema kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia itu. Problem ini mencakup hal-hal kemasyarakatan yang akan dipecahkan dengan Pendidikan Multikultural dan problem yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya. Problem untuk dijadikan bahan pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia ini.

Problema Kemasyarakatan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Beberapa peristiwa budaya yang negatif dan sering muncul di tanah air seperti peristiwa di Poso, Ambon, Papua, Sampit, Aceh, Bali, Jakarta, dan lain-lain ini disebabkan oleh problema kemasyarakatan sebagai berikut:

1) Keragaman Identitas Budaya Daerah

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit. Mengapa ? Keragaman ini dapat digunakan oleh provokator untuk dijadikan isu yang memancing persoalan.

Dalam mengantisipasi hal itu, keragaman yang ada harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya melalui Pendidikan Multikultural. Dengan adanya Pendidikan Multikultural itu diharapkan masing-masing warga daerah tertentu bisa mengenal, memahami, menghayati dan bisa saling berkomunikasi.

2) Pergeseran Kekuasaan dari Pusat ke Daerah

Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, Indonesia dihadapkan pada beragam tantangan baru yang sangat kompleks. Satu di antaranya yang paling menonjol adalah persoalan budaya. Dalam arena budaya, terjadinya *pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah* membawa dampak besar terhadap *pengakuan budaya lokal dan keragamannya*. Bila pada masa Orba, kebijakan yang terkait dengan kebudayaan masih tersentralisasi, maka kini tidak lagi. Kebudayaan, sebagai sebuah kekayaan bangsa, tidak dapat lagi diatur oleh kebijakan pusat, melainkan dikembangkan dalam konteks budaya lokal masing-masing. Ketika sesuatu bersentuhan dengan kekuasaan maka berbagai hal dapat dimanfaatkan untuk merebut kekuasaan ataupun melanggengkan kekuasaan itu, termasuk di dalamnya isu kedaerahan.

Konsep “putra daerah” untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan sekalipun memang merupakan tuntutan yang demi pemerataan kemampuan namun tidak perlu diungkapkan menjadi sebuah ideologi. Tampilnya putra daerah dalam pos-pos penting memang diperlukan agar putra-putra daerah itu ikut memikirkan dan berpartisipasi aktif dalam membangun daerahnya. Harapannya tentu adalah adanya asas kesetaraan dan persamaan. Namun bila isu ini terus menerus dihembuskan justru akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit. Orang akan mudah tersulut oleh isu kedaerahan. Faktor pribadi (misalnya iri, keinginan memperoleh jabatan) dapat berubah menjadi isu publik yang destruktif ketika persoalan itu muncul di antara orang yang termasuk dalam putra daerah dan pendatang.

Konsep pembagian wilayah menjadi propinsi atau kabupaten baru yang marak terjadi akhir-akhir ini selalu ditiup-tiupkan oleh kalangan tertentu agar mendapatkan simpati dari warga masyarakat. Mereka menggalang kekuatan dengan memanfaatkan isu kedaerahan ini. Warga menjadi mudah tersulut karena mereka berasal dari kelompok tertentu yang tertindas dan kurang beruntung.

3) Kurang Kokohnya Nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (“*integrating force*”) seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila itu dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Pada masa Orde Baru kebijakan dirasakan terlalu tersentralisasi. Sehingga ketika Orde Baru tumbang, maka segala hal yang menjadi dasar dari Orde Baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbarui, termasuk di dalamnya Pancasila. Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebagaimana halnya tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang tetap perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, persuasif dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peranan Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ini. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk

meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini.

4) Fanatisme Sempit

Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit, yang menganggap menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban ini banyak terjadi di tanah air ini. Gejala Bonek (bondo nekat) di kalangan suporter sepak bola nampak menggejala di tanah air. Kecintaan pada klub sepak bola daerah memang baik, tetapi kecintaan yang berlebihan terhadap kelompoknya dan memusuhi kelompok lain secara membabi buta maka hal ini justru tidak sehat. Terjadi pelemparan terhadap pemain lawan dan pengrusakan mobil dan benda-benda yang ada di sekitar stadion ketika tim kesayangannya kalah menunjukkan gejala ini.

Kecintaan dan kebanggaan pada korps memang baik dan sangat diperlukan. Namun kecintaan dan kebanggaan itu bila ditunjukkan dengan bersikap memusuhi kelompok lain dan berperilaku menyerang kelompok lain maka fanatisme sempit ini menjadi hal yang destruktif. Terjadinya perseteruan dan perkelahian antara oknum aparat kepolisian dengan oknum aparat tentara nasional Indonesia yang kerap terjadi di tanah air ini juga merupakan contoh dari fanatisme sempit ini. Apalagi bila fanatisme ini berbaur dengan isu agama (misalnya di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah), maka akan dapat menimbulkan gejala ke arah disintegrasi bangsa.

5) Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural

Ada tarik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Namun dalam penerapannya, kita pernah mengalami konsep stabilitas nasional ini dimanipulasi untuk mencapai kepentingan-kepentingan politik tertentu. Adanya Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dapat menjadi contoh ketika kebijakan penjagaan stabilitas nasional ini berubah menjadi tekanan dan pengerah kekuatan bersenjata. Hal ini justru menimbulkan perasaan anti pati terhadap kekuasaan pusat yang tentunya hal ini bisa menjadi ancaman bagi integrasi bangsa. Untunglah perbedaan pendapat ini dapat diselesaikan dengan damai dan beradab. Kini, semua pihak yang bertikai sudah bisa didamaikan dan diajak bersama-sama membangun daerah yang porak poranda akibat peperangan yang berkepanjangan dan terjangan Tsunami ini.

Di sisi multikultural, kita melihat adanya upaya yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat dengan dasar pembenaran budaya yang berbeda dengan pemerintah pusat yang ada di Jawa ini. Contohnya adalah gerakan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di Papua. Namun ada gejala ke arah penyelesaian damai dan multikultural yang terjadi akhir-akhir ini. Salah seorang panglima perang OPM yang menyerahkan diri dan berkomitmen terhadap negara kesatuan RI telah mendirikan *Kampung Bhineka Tunggal Ika* di Nabire, Irian Jaya. Uraian lebih lanjut mengenai Kampung Bhineka Tunggal Ika ini akan dibahas pada Unit 5. Jelaskan mengapa nama Irian Jaya diganti dengan nama Papua ? Persoalan

budaya apa yang melatar belakanginya ? Carilah di internet informasi mengenai hal ini.

6. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata di antara Kelompok Budaya

Kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Sampit beberapa waktu yang lalu setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi.

Keterlibatan orang dalam demonstrasi yang marak terjadi di tanah air ini, apapun kejadian dan tema demonstrasi, seringkali terjadi karena orang mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi. Bahkan ada yang demi selembar kertas duapuluh ribu orang akan ikut terlibat dalam demonstrasi yang dia sendiri tidak mengetahui maksudnya. Sudah banyak kejadian yang terungkap di media massa mengenai hal ini.

Orang akan dengan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkhis ketika himpitan ekonomi yang mendera mereka. Mereka akan menumpah kekesalan mereka pada kelompok-kelompok mapan dan dianggap menikmati kekayaan yang dia tidak mampu meraihnya. Hal ini nampak dari gejala perusakan mobil-mobil mewah yang dirusak oleh orang yang tidak bertanggung dalam berbagai peristiwa di tanah air ini. Mobil mewah menjadi simbol kemewahan dan keamanan yang menjadi kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu sehingga akan cenderung dirusak dalam peristiwa kerusuhan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun sering kita jumpai mobil-mobil mewah yang dicoreti dengan paku ketika mobil itu diparkir di daerah tertentu yang masyarakatnya banyak dari kelompok tertindas ini.

7. Keberpihakan yang salah dari Media Massa, khususnya televisi swasta dalam memberitakan peristiwa.

Di antara media massa tentu ada ideologi yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Persoalan kebebasan pers, otonomi, hak publik untuk mengetahui hendaknya diimbangi dengan tanggung jawab terhadap dampak pemberitaan. Mereka juga perlu mewaspadaai adanya pihak-pihak tertentu yang pandai memanfaatkan media itu untuk kepentingan tertentu, yang justru dapat merusak budaya Indonesia. Kasus perselingkuhan artis dengan oknum pejabat pemerintah yang banyak dilansir media massa dan tidak mendapat “hukuman yang setimpal” baik dari segi hukum maupun sanksi kemasyarakatan dapat menumbuhkan budaya baru yang merusak kebudayaan yang luhur. Memang berita semacam itu sangat layak jual dan selalu mendapat perhatian publik, tetapi kalau terus-menerus diberitakan setiap hari mulai pagi hingga malam hari maka hal ini akan dapat mempengaruhi orang untuk menyerap nilai-nilai negatif yang bertentangan dengan budaya ketimuran. Kasus perceraian rumah tangga para artis yang tiap hari diudarkan dapat membentuk opini publik yang negatif. Sehingga kesan kawin cerai di antara artis itu sebagai budaya baru dan menjadi trend yang biasa dilakukan. Orang menjadi kurang menghormati lembaga perkawinan. Sebaiknya isu kekayaan tidak menjadi isu yang selalu menjadi tema sinetron karena dapat

mendidik orang untuk terlalu mengagungkan materi dan menghalalkan segala cara. Begitu juga tampilan yang seronok mengundang birahi, pengudaraan modus kejahatan baru atau pun iklan yang bertubi-tubi dapat menginspirasi orang melakukan sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Televisi dan media massa harus membantu memberi bahan tontonan dan bacaan yang mendidikkan budaya yang baik. Karena menonton televisi dan membaca koran sudah menjadi tradisi yang kuat di negeri ini. Sehingga tontonan menjadi tuntunan, bukan tuntunan sekedar menjadi tontonan.

Ketika penggusuran gubuk liar yang memilukan ditampilkan dalam bentuk tangisan yang memilukan seorang anak atau orang tua yang dipadukan dengan tindakan aparat yang menyeret para gelandangan akan bermakna lain bagi pemirsa bila yang ditampilkan adalah para preman bertato yang melawan tindakan petugas pamong praja. Ironi itu nampak bila yang disorot adalah tangisan bayi/orang tua dibandingkan dengan tato di lengan atau di punggung. Peristiwanya adalah penggusuran gubuk liar, tetapi simbol yang digunakan berbeda. Tangisan sebagai simbol kelemahan, ketidak berdayaan dan putus asa. Tato sering dikonotasikan secara salah sebagai simbol preman dan tindakan pemalakan. Televisi sangat mempengaruhi opini publik dalam menyorot berbagai peristiwa.

Nah, sekarang buatlah klipings tentang isu seputar problem yang dikemukakan di atas. Kemudian dari klipings itu Anda catat peristiwa berdasarkan 5 W (*what, when, where, who dan why*) dan 1 H (*how*). Anda kemukakan apa yang terjadi, kapan kejadiannya, dimana peristiwa itu terjadi, antara siapa peristiwa itu terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana kejadian itu. Kemudian berikan analisis dan komentar Anda sekitar persoalan yang ada pada klipings Anda itu. Kemudian Anda ketik dan kirimkan pada tutor. Atau dapat juga Anda serahkan pada saat tutor kunjung.

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai problema Pendidikan Multikultural di Indonesia. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 2 mengenai Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia, maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap problema Pendidikan Multikultural di Indonesia, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Sebutkan beberapa problema penyebab munculnya konflik budaya yang sering muncul di tanah air ini ?
- 2) Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Jelaskan ?
- 3) Jelaskan dan berikan contoh tentang konflik yang terjadi antara yang mementingkan kesatuan nasional dan multikultural.
- 4) Kemukakan pendapat Anda tentang peranan media massa dalam membentuk opini publik yang negatif ?

Petunjuk dan Rambu Jawaban Latihan

- 1) Problema kemasyarakatan penyebab munculnya konflik budaya adalah:
 - a. Keragaman identitas budaya daerah.
 - b. Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah
 - c. Kurang Kokohnya Nasionalisme
 - d. Fanatisme Sempit
 - e. Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural
 - f. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata
 - g. Keberpihakan yang salah dari Media Massa, khususnya televisi swasta dalam memberitakan peristiwa
- 2) Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu berpotensi memunculkan konflik dan kecemburuan sosial. Sebab dari konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras. Misalnya peristiwa Sampit.
- 3) Ada konflik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional. Di sini lain adalah mementingkan gerakan di daerah yang ingin membebaskan diri dari “kekuasaan pemerintah pusat”. Misalnya Gerakan Aceh Merdeka di Aceh, gerakan Organisasi Papua Merdeka.
- 4) Media massa dapat memberitakan peristiwa dengan membentuk opini yang salah atau untuk kepentingan tertentu. Media massa dengan berita, pilihan pendapat publik dan gambar dapat menggiring pembaca atau penonton yang kurang berpendidikan pada opini yang sengaja atau tidak sengaja diciptakan.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang problema Pendidikan Multikultural di Indonesia, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

- 1) Problema kemasyarakatan penyebab munculnya konflik budaya adalah :
 - a. Keragaman Identitas Budaya Daerah.

Keragaman ini menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah dapat memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal membangun Indonesia yang multikultural. Namun kondisi neka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial.

b. Pergeseran Kekuasaan dari Pusat ke Daerah

Sejak dilanda arus reformasi dan demokratisasi, terjadilah *pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah* yang membawa dampak besar terhadap *pengakuan budaya lokal dan keragamannya*.

c. Kurang Kokohnya Nasionalisme

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan ("*integrating force*") seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak.

d. Fanatisme Sempit

Fanatisme dalam arti luas memang diperlukan. Namun yang salah adalah fanatisme sempit yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban ini banyak terjadi di tanah air ini.

e. Konflik Kesatuan Nasional dan Multikultural

Ada konflik menarik antara kepentingan kesatuan nasional dengan gerakan multikultural. Di satu sisi ingin mempertahankan kesatuan bangsa dengan berorientasi pada stabilitas nasional dan adanya upaya yang ingin memisahkan diri dari kekuasaan pusat dengan dasar pembenaran budaya.

f. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata

Keterlibatan orang dalam berbagai peristiwa destruktif yang marak terjadi di tanah air ini karena orang mengalami tekanan di bidang ekonomi.

g. Keberpihakan yang salah dari Media Massa, khususnya televisi swasta dalam memberitakan peristiwa. Apa yang menjadi obyek liputan dan cara meliputnya dapat membentuk opini publik terutama bagi mereka yang kurang berpendidikan.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Pergeseran kekuasaan dari pusat ke daerah yang membawa dampak besar terhadap....
 - a. pengakuan budaya lokal dan keragamannya.
 - b. berkurangnya Nasionalisme
 - c. menumbuhkan fanatisme sempit
 - d. menarik investasi ke daerah.

- 2) Ditinjau dari sudut pendekatan multikultural, memunculkan konsep baru tentang “putra daerah” bisa berdampak....
 - a. positif karena perlu pemerataan kemampuan dari putra daerah
 - b. positif agar dapat memikirkan dan berpartisipasi dalam membangun daerahnya
 - c. negatif karena tidak ada asas kesetaraan dan persamaan
 - d. negatif karena akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit

- 3) Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (“integrating force”) seluruh pluralitas negeri ini. Kekuatan itu ada pada....
 - a. agama yang ada di negeri ini
 - b. Tentara Nasional Indonesia yang kuat
 - c. Pancasila dan pengalamannya yang benar
 - d. tokoh nasional yang diakui semua golongan.

- 4) Media massa dapat berpihak pada yang salah dan menimbulkan budaya negatif baru dalam bentuk....
 - a. obyek liputan dan cara meliputnya
 - b. penggunaan teknologi yang bebas nilai
 - c. konsumerisme
 - d. tayangan yang bebas sensor

- 5) Kasus perang antar suku Dayak dan Madura lebih disebabkan oleh persoalan....
 - a. keragaman identitas budaya daerah
 - b. kurang kokohnya nasionalisme
 - c. fanatisme sempit
 - d. kesejahteraan ekonomi yang tidak merata

- 6) Peristiwa di Poso dan Ambon adalah contoh konflik yang berlatar belakang masalah...
 - a. keragaman identitas budaya daerah
 - b. kurang okohnya nasionalisme
 - c. fanatisme sempit
 - d. kesejahteraan ekonomi yang tidak merata

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif Subunit 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 % = baik sekali
- 80 – 89 % = baik
- 70 – 79 % = cukup
- < 70 % = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Problem Penyakit Budaya:

Prasangka, Stereotipe, Etnosentrisme, Rasisme, Diskriminasi, dan Scape Goating

Konflik bukan untuk dimusuhi, tapi dikelola secara arif dan bijaksana. Masing-masing individu yang terlibat dalam konflik perlu menjernihkan pikiran dan hati dari prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi dan scape goating terhadap pihak lain. Karena pemahaman terhadap adanya penyakit budaya tersebut merupakan kunci utama dalam proses resolusi dan manajemen konflik. Negara ini membutuhkan solusi yang memuaskan dalam menghadapi ancaman konflik dan separatisme di daerah-daerah yang lebih sering disebabkan oleh tumbuh berkembangnya berbagai penyakit budaya seperti prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi ini. Dalam Subunit 4.2 ini kita akan mengupas lebih lanjut tentang berbagai penyakit budaya tersebut.

Prasangka

Definisi klasik prasangka pertama kali dikemukakan oleh psikolog dari Universitas Harvard, Gordon Allport yang menulis konsep itu dalam bukunya, *The Nature of Prejudice* pada tahun 1954. Istilah ini berasal dari *praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap orang atau kelompok tertentu.

Menurut Allport, "Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak luwes. Antipati itu dapat dirasakan atau dinyatakan. Antipati itu bisa langsung ditujukan kepada kelompok atau individu dari kelompok tertentu." Allport memang sangat menekankan antipati bukan sekedar antipati pribadi tetapi antipati kelompok.

Johnson (1986) mengatakan prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotipe kita tentang anggota dari kelompok tertentu. Prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis perbedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme, sedangkan yang berbasis etnis diebut etnisme.

Menurut John (1981) prasangka adalah sikap antipati yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Kesalahan ini mungkin saja diungkapkan secara langsung kepada orang yang menjadi anggota kelompok tertentu. Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompoknya sendiri.

Jadi prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi kegiatan komunikasi karena orang yang berprasangka sudah bersikap curiga dan menentang

komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka buruk tanpa memakai pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, bila prasangka sudah menghinggapi seseorang, orang tidak dapat berpikir logis dan obyektif dan segala apa yang dilihatnya akan dinilai secara negatif.

Kata Allport, prasangka negatif terhadap etnik merupakan sikap antipati yang dilandasi oleh kekeliruan atau generalisasi yang tidak fleksibel, hanya karena perasaan tertentu dan pengalaman yang salah. Karena itu, sejak dulu sampai sekarang, pengertian prasangka telah mengalami transformasi. Pada, mulanya prasangka merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tidak teruji terlebih dahulu. Pernyataan itu bergerak pada skala kontinum seperti suka/tidak suka atau mendukung/tidak mendukung terhadap sifat-sifat tertentu (Liliweri, 201). Sekarang pengertian prasangka lebih diarahkan pada pandangan emosional dan negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kelompok sendiri.

Definisi Allport ini disanggah oleh psikolog Theodore Adorno. Adorno yang menciptakan teori pribadi otoriter (*authoritarian personality*) mengemukakan melalui riset atas pola rasisme yang dilakukan di wilayah selatan AS. Ia menemukan bahwa pola-pola rasisme muncul dari kepribadian otoriter. Jadi pada dasarnya prasangka merupakan salah satu tipe kepribadian. Dengan demikian, kita tidak perlu mempermasalahkan tindakan rasisme karena tindakan itu muncul dari pribadi berprasangka (*prejudiced persons*) yang diwarisi dari proses sosialisasi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka mengandung sikap, pengertian, keyakinan dan bukan tindakan. Jadi prasangka tetap ada di pikiran, sedangkan diskriminasi mengarah ke tindakan sistematis. Kalau prasangka berubah menjadi tindakan nyata, maka prasangka sudah berubah menjadi diskriminasi yaitu tindakan menyingkirkan status dan peranan seseorang dari hubungan, pergaulan, dan komunikasi antar manusia. Secara umum kita dapat melihat prasangka mengandung tipe afektif (berkaitan dengan perasaan negatif), kognitif (selalu berpikir tentang suatu stereotipe) dan konasi (kecenderungan perilaku diskriminatif).

Prasangka didasarkan atas sebab-sebab seperti :

- generalisasi yang keliru pada perasaan,
- stereotipe antaretnik,
- kesadaran "*in group*" dan "*out group*" yaitu kesadaran akan ras "mereka" sebagai kelompok lain yang berbeda latar belakang kebudayaan dengan "kami"

Stereotipe

Stereotipe merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik/ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal. Stereotipe merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan perbedaan "kami" (*in group*) yang selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok *in group* dan yang cenderung mengevaluasi orang lain yang dipandang inferior yaitu "mereka" (*out group*).

Apa stereotipe ? Stereotipe adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang lain. Pemberian sifat itu bisa sifat positif maupun negatif. Verdeber (1986) menyatakan bahwa stereotipe adalah sikap dan juga karakter yang dimiliki seseorang dalam menilai karakteristik, sifat negatif maupun positif orang lain, hanya berdasarkan keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu. Sebagaimana halnya dengan sikap, stereotipe memiliki valensi dari positif hingga negatif atas sesuatu yang disukai/tidak (*favorability*). Allan G. Johnson (1986) menegaskan bahwa stereotipe adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif atau bahkan merendahkan kelompok lain. Ada kecenderungan untuk memberi “label” atau cap tertentu pada kelompok tertentu dan yang termasuk problem yang perlu diatasi adalah stereotipe yang negatif atau memandang rendah kelompok lain. Misalnya, seseorang dari suku tertentu diberi “label”, pandai bicara untuk orang dari daerah Batak. Seseorang menyimpulkan ini karena dari pengalaman dia mengetahui bahwa mereka memang banyak bicara. Ditambah dengan pengetahuan yang dia dapatkan dari televisi yang memperlihatkan bahwa sebagian besar mengacara yang terkenal di Indonesia dan sering muncul dari pemberitaan di televisi itu ternyata berasal dari orang Batak. Kita menggeneralisasikan secara salah dari informasi terbatas yang ada pada kita. Untuk mengatasi masalah ini adalah kita perlu memberi informasi yang benar dan lebih komprehensif tentang sesuatu hal sehingga stereotipe semacam ini tidak tumbuh. Di dalam menghadapi fenomena budaya yang ada di tanah air ini, kita perlu memberi informasi yang benar tentang berbagai hal yang berkaitan dengan suku, ras, agama dan antar golongan. Seringkali, keberadaan individu dalam suatu kelompok telah dikategorisasi dan digeneralisasi. Miles Hewstone dan Rupert Brown (1986) mengemukakan tiga aspek esensial dari stereotipe:

1. *karakter atau sifat tertentu* yang berkaitan dengan perilaku, kebiasaan berperilaku, gender dan etnis. Misalnya wanita Priangan itu suka bersolek.
2. *bentuk atau sifat perilaku turun temurun* sehingga seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok. Misalnya orang Ambon itu keras.
3. *penggeneralisasian* karakteristik, ciri khas, kebiasaan, perilaku kelompok pada individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

Pemberian stereotipe merupakan gejala yang nampak alami dalam proses hubungan antar-ras atau etnik sehingga tidak mungkin kita tidak melakukan stereotipe. Tajfel (1981) membedakan bentuk atau jenis stereotipe itu dalam stereotipe individu dan stereotipe sosial. Stereotipe individu adalah generalisasi yang dilakukan individu dengan menggeneralisasi karakteristik orang lain dengan ukuran yang luas dan jarak tertentu melalui proses kategori yang bersifat kognitif (berdasarkan pengalaman individu). Sedangkan stereotipe sosial terjadi jika stereotipe itu telah menjadi evaluasi kelompok tertentu, telah menyebar dan meluas pada kelompok sosial lain.

Stereotipe itu bersifat unik dan berdasarkan pengalaman individu, namun kadang merupakan hasil pengalaman dan pergaulan dengan orang lain maupun dengan anggota kelompok kita sendiri. Adakah hubungan antara stereotipe dengan komunikasi.

Hewstone dan Giles (1986) mengajukan empat kesimpulan tentang proses stereotipe:

1. Proses stereotipe merupakan hasil dari kecenderungan mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok tertentu berdasarkan sifat psikologis yang dimiliki. Semakin negatif generalisasi itu kita lakukan, semakin sulit kita berkomunikasi dengan sesama.
2. sumber dan sasaran informasi mempengaruhi proses informasi yang diterima atau yang hendak dikirimkan. Stereotipe berpengaruh terhadap proses informasi individu.
3. stereotipe menciptakan harapan pada anggota kelompok tertentu (*in group*) dan kelompok lain (*out group*).
4. stereotipe menghambat pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan paham paham yang pertama kali diperkenalkan oleh William Graham Sumner (1906), seorang antropolog yang beraliran interaksionisme. Sumner berpandangan bahwa manusia pada dasarnya individualistis yang cenderung mementingkan diri sendiri, namun karena harus berhubungan dengan manusia lain, maka terbentuklah sifat hubungan yang antagonistik (pertentangan). Supaya pertentangan itu dapat dicegah, perlu ada *folkways* (adat kebiasaan) yang bersumber pada pola-pola tertentu. Mereka yang mempunyai folkways yang sama cenderung berkelompok dalam suatu kelompok yang disebut etnis. Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri.

Rasisme

Kata ras berasal dari bahasa Perancis dan Italia “razza”. Pertama kali istilah ras diperkenalkan Francois Bernier, antropolog Perancis, untuk mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu, orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atas orang Eropah berkulit putih yang diasumsikan sebagai warga masyarakat kelas atas berlawanan dengan orang Afrika yang berkulit hitam sebagai warga kelas dua. Atau ada ideologi rasial yang berpandangan bahwa orang kulit putih mempunyai misi suci untuk menyelamatkan orang kulit hitam yang dianggap sangat primitif. Hal tersebut berpengaruh terhadap stratifikasi dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, politik, di mana orang kulit hitam merupakan subordinasi orang kulit putih.

Ras sebagai konsep secara ilmiah digunakan bagi “penggolongan manusia” oleh Buffon, antropolog Perancis, untuk menerangkan penduduk berdasarkan pembedaan biologis sebagai parameter. Pada abad 19, para ahli biologi membuat

klasifikasi ras atas tiga kelompok, yaitu Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada ras yang benar-benar murni lagi. Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karaktersitik seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara genetik memiliki kesamaan fisik seperti warna kulit, mata, rambut, hidung, atau potongan wajah. Perbedaan seperti itu hanya mewakili faktor tampilan luar. Nah sekarang, carilah ciri-ciri kelompok Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid. Kemudian cari contohnya. Mana negara yang mayoritas penduduknya memiliki ciri-ciri ketiga kelompok itu.

Karena tidak ada ras yang benar-benar murni, maka konsep tentang ras seringkali merupakan kategori yang bersifat non-biologis. Ras hanya merupakan konstruksi ideologi yang menggambarkan gagasan rasis.

Secara kultural, Carus menghubungkan ciri ras dengan kondisi kultural. Ada empat jenis ras: Eropah, Afrika, Mongol dan Amerika yang berturut-turut mencerminkan siang hari (terang), malam hari (gelap), cerah pagi (kuning) dan sore (senja) yang merah.

Namun konsep ras yang kita kenal lebih mengarah pada konsep kultural dan merupakan kategori sosial, bukan biologis. Montagu, membedakan antara “ide sosial dari ras” dan “ide biologis dari ras”. Definisi sosial berkaitan dengan fisik dan perilaku sosial.

Diskriminasi

Jika prasangka mencakup sikap dan keyakinan, maka diskriminasi mengarah pada tindakan. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki prasangka kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum. Antara prasangka dan diskriminasi ada hubungan yang saling menguatkan, selama ada prasangka, di sana ada diskriminasi. Jika prasangka dipandang sebagai keyakinan atau ideologi, maka diskriminasi adalah terapan keyakinan atau ideologi. Jadi diskriminasi merupakan tindakan yang membedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.

Kambing Hitam (*Scape Goating*)

Teori kambing hitam (*scape goating*) mengemukakan kalau individu tidak bisa menerima perlakuan tertentu yang tidak adil, maka perlakuan itu dapat ditanggungkan kepada orang lain. Ketika terjadi depresi ekonomi di Jerman, Hitler mengkambing hitamkan orang Yahudi sebagai penyebab rusaknya sistem politik dan ekonomi di negara itu. Ada satu pabrik di Auschwitz, Polandia yang digunakan untuk membantai hampir 1,5 juta orang Yahudi. Tua muda, besar kecil laki-laki dan perempuan dikumpulkan. Kepala digunduli dan rambut yang dikumpulkan mencapai hampir 1,5 ton. Rambut yang terkumpul itu akan dikirimkan ke Jerman untuk dibuat kain. Richard Chamberlain berteori bahwa bangsa Aria adalah bangsa yang besar dan mulia yang mempunyai misi suci untuk membudayakan umat manusia. Bangsa Aria

(Jerman) ini merasa bahwa kekacauan ekonomi dan politik di Jerman ini disebabkan oleh bangsa Yahudi.

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai permasalahan penyakit budaya: prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi dan *scape goating*. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 3 mengenai permasalahan pembelajaran Pendidikan Multikultural, maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap problema Pendidikan Multikultural di Indonesia, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Sebutkan beberapa problema penyakit budaya yang perlu dihilangkan dengan adanya Pendidikan Multikultural ?
- 2) Jelaskan perbedaan pendapat antara Allport dan Adorno tentang prasangka ?
- 3) Jelaskan perbedaan antara prasangka dan diskriminasi ?
- 4) Jelaskan perbedaan makna ras dari sudut biologis, ideologis dan kultural

Petunjuk dan Rambu Jawaban Latihan

- 1) Penyakit budaya antara lain adalah prasangka, stereotipe, etnosentrisme, rasisme dan diskriminasi dan *scape goating*.
- 2) Kata Allport, prasangka negatif terhadap etnik merupakan sikap antipati yang dilandasi oleh kekeliruan atau generalisasi yang tidak fleksibel, hanya karena perasaan tertentu dan pengalaman yang salah. Definisi Allport ini disanggah oleh psikolog Theodore Adorno. Adorno yang menciptakan teori pribadi otoriter (*authoritarian personality*) mengemukakan melalui riset atas pola rasisme yang dilakukan di wilayah selatan AS. Ia menemukan bahwa pola-pola rasisme muncul dari kepribadian otoriter. Jadi pada dasarnya prasangka merupakan salah satu tipe kepribadian.
- 3) Jika prasangka mencakup sikap dan keyakinan, maka diskriminasi mengarah pada tindakan. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki prasangka kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum. Antara prasangka dan diskriminasi ada hubungan yang saling menguatkan.
- 4) Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara genetik memiliki kesamaan fisik seperti warna kulit, mata, rambut, hidung, atau potongan wajah. Karena tidak ada ras yang benar-benar murni, maka konsep tentang ras seringkali merupakan kategori yang bersifat non-biologis. Ras lebih merupakan konstruksi ideologi yang menggambarkan gagasan rasis. Secara kultural, Carus menghubungkan ciri ras dengan kondisi kultural. Ada empat jenis ras: Eropah, Afrika, Mongol dan Amerika yang berturut-turut mencerminkan siang hari (terang), malam hari (gelap), cerah

pagi (kuning) dan sore (senja) yang merah. Konsep ras secara kultural lebih merupakan kategori sosial, bukan biologis.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang wawasan multikultural, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

- 1) Prasangka berasal dari *praejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap orang atau kelompok tertentu. Menurut Allport, “Prasangka adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak luwes. Allport memang sangat menekankan antipati bukan sekedar antipati pribadi tetapi antipati kelompok. Adorno mengemukakan pola-pola rasisme muncul dari kepribadian otoriter. Jadi pada dasarnya prasangka merupakan salah satu tipe kepribadian. Prasangka mengandung sikap, pengertian, keyakinan dan bukan tindakan. Prasangka didasarkan atas sebab-sebab : generalisasi yang keliru pada perasaan, stereotipe antar etnik, dan kesadaran “*in group*” dan “*out group*”.
- 2) Stereotipe merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnik/ras. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori ras, jenis kelamin, kebangsaan, dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal. Stereotipe adalah pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang lain. Allan G. Johnson (1986) menegaskan bahwa stereotipe adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.
- 3) Etnosentrisme adalah kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri.
- 4) Ahli biologi membuat klasifikasi ras atas tiga kelompok, yaitu Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid. Namun tidak ada ras yang murni. Secara biologis, konsep ras selalu dikaitkan dengan pemberian karakteristik seseorang atau sekelompok orang ke dalam suatu kelompok tertentu yang secara genetik memiliki kesamaan. Pembedaan seperti itu hanya mewakili faktor tampilan luar. Karena tidak ada ras yang benar-benar murni, maka konsep tentang ras seringkali merupakan kategori yang bersifat non-biologis. Ras hanya merupakan konstruksi ideologi yang menggambarkan gagasan rasis. Secara kultural, Carus menghubungkan ciri ras dengan kondisi kultural. Ada empat jenis ras: Eropah, Afrika, Mongol dan Amerika yang berturut-turut mencerminkan siang hari (terang), malam hari (gelap), cerah pagi (kuning) dan sore (senja) yang merah. Konsep ras yang kita kenal lebih mengarah pada konsep kultural dan merupakan kategori sosial, bukan biologis.

- 5) Diskriminasi mengarah pada tindakan. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki prasangka kuat akibat tekanan tertentu. Antara prasangka dan diskriminasi ada hubungan yang saling menguatkan. Jika prasangka dipandang sebagai keyakinan atau ideologi, maka diskriminasi adalah terapan keyakinan atau ideologi. Jadi diskriminasi merupakan tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.
- 6) Teori kambing hitam (*scape goating*) mengemukakan kalau individu tidak bisa menerima perlakuan tertentu yang tidak adil, maka perlakuan itu dapat ditanggungkan kepada orang lain

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang lain disebut
 - a. prasangka
 - b. stereotipe
 - c. diskriminasi
 - d. *scape goating*
2. Kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri....
 - a. prasangka
 - b. stereotipe
 - c. etnosentrisme
 - d. *scape goating*
3. Kalau individu tidak bisa menerima perlakuan tertentu yang tidak adil, maka perlakuan itu ditanggungkan kepada orang lain. Hal ini disebut
 - a. prasangka
 - b. stereotipe
 - c. diskriminasi
 - d. *scape goating*

4. Prasangka (*prejudice*) merupakan satu bentuk penyakit budaya yang perlu dihilangkan dalam Pendidikan Multikultural. Yang dimaksud dengan prasangka adalah....
 - a. pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang lain
 - b. kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain dengan standar budayanya sendiri
 - c. pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap orang atau kelompok tertentu.
 - d. tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.

5. Yang dimaksud dengan diskriminasi adalah....
 - a. pemberian sifat tertentu terhadap seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subyektif, hanya karena dia berasal dari kelompok yang lain.
 - b. kecenderungan untuk menetapkan semua norma dan nilai budaya orang lain
 - c. dengan standar budayanya sendiri pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap orang atau kelompok tertentu.
 - d. tindakan yang membeda-bedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.

6. Carus menghubungkan jenis ras Eropah, Afrika, Mongol dan Amerika yang berturut-turut dengan situasi siang hari (terang), malam hari (gelap), cerah pagi (kuning) dan sore (senja) yang merah. Penggolongan ini berdasarkan....
 - a. biologis
 - b. ideologis
 - c. kultural
 - d. sosial

7. Pakar yang berpendapat bahwa prasangka itu berkaitan dengan kepribadian adalah....
 - a. Adler
 - b. Adorno
 - c. Carus
 - d. Sumner

8. Ketika terjadi depresi ekonomi di Jerman, Hitler menuduh orang Yahudi sebagai penyebab rusaknya sistem politik dan ekonomi di negara itu. Contoh di atas termasuk dalam kategori....
 - a. *scape goating*
 - b. prasangka
 - c. stereotipe
 - d. etnosentrisme

9. Manusia pada dasarnya cenderung mementingkan diri sendiri, namun karena harus berhubungan dengan manusia lain, maka terbentuklah sifat hubungan yang antagonistik (pertentangan). Supaya pertentangan itu dapat dicegah, perlu ada *folkways* (adat kebiasaan) yang bersumber pada pola-pola tertentu. Mereka yang mempunyai *folkways* yang sama cenderung berkelompok dalam suatu kelompok yang disebut etnis. Pendapat di atas dikemukakan oleh.....
- Adler
 - Adorno
 - Carus
 - Sumner
10. Tiga aspek esensial dari stereotipe adalah karakter atau sifat tertentu, bentuk atau sifat perilaku turun temurun dan penggeneralisasian karakteristik, ciri khas, kebiasaan, perilaku kelompok pada individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Pendapat di atas dikemukakan oleh.....
- Adorno
 - Hewstone dan Giles
 - Adler
 - Carus

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif Subunit 2 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 3

Problema Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Sesudah mengetahui problema kemasyarakatan dan problema penyakit budaya yang harus di atasi dengan Pendidikan Multikultural ini, pada subunit 3 ini kita akan melanjutkan pembicaraan kita dengan problema pembelajaran Pendidikan Multikultural.

Dalam kerangka strategi pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif dan sadar budaya. (Dikti, 2004: 5). Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam Pembelajaran Berbasis Budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya.

Beberapa permasalahan awal Pembelajaran Berbasis Budaya pada tahap persiapan awal, antara lain:

- 1) guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik;
- 2) guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya;
- 3) rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing dalam konteks pengalaman belajar yang diperoleh (Dikti, 2004: 5).

Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya Indonesia dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis peserta didiknya sangat beragam (Banks, 1997), antara lain:

1) Masalah "seleksi dan integrasi isi" (*content selection and integration*) mata pelajaran:

- sejauh mana guru mampu memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran.
- sejauh mana guru dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Petunjuk mengatasi masalah seleksi dan integrasi isi

Empat belas petunjuk berikut didesain untuk membantu Anda dengan lebih baik dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural:

1. Guru adalah variabel yang amat penting dalam mengajarkan materi etnis. Jika Anda memiliki pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan, saat Anda menghadapi materi rasial di dalam bahan pelajaran atau mengobservasi rasisme dalam pernyataan dan perilaku siswa, Anda dapat menggunakan situasi ini untuk mengajarkan pelajaran penting tentang pengalaman kelompok etnis tertentu.
2. Pengetahuan tentang kelompok etnis diperlukan untuk mengajarkan materi etnis secara efektif. Baca paling sedikit satu buku utama yang mensurvei sejarah dan budaya kelompok etnis.
3. Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial Anda sendiri dan pernyataan yang Anda buat sekitar kelompok etnis di kelas. Pernyataan seperti “Duduk bersimpuh seperti orang Jawa” adalah stereotype orang Jawa.
4. Yakinkan bahwa kelas Anda membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis. Anda dapat melakukan ini dengan menayangkan majalah dinding, poster, dan kalender yang memperlihatkan perbedaan rasial dan etnis dalam masyarakat.
5. Sensitiflah terhadap sikap rasial dan etnis dari siswa Anda dan jangan menerima keyakinan bahwa “anak-anak tidak melihat ras, kelompok kaya/miskin, warna kulit.” Karena hal ini disangkal oleh riset. Semenjak riset pertama oleh Lasker pada tahun 1929, peneliti telah mengetahui bahwa anak yang muda sekali sadar akan perbedaan rasial dan bahwa mereka cenderung menerima penilaian atas berbagai kelompok ras yang normatif dalam masyarakat luas. Jangan mencoba mengabaikan perbedaan ras dan etnis yang Anda lihat; cobalah merespon perbedaan ini secara positif dan sensitif.
6. Bijaksanalah dalam pilihan Anda dalam menggunakan materi pelajaran. Sebagian materi mengandung stereotype yang halus maupun mencolok atas kelompok etnis. Menjelaskan pada siswa kalau suatu kelompok etnis seringkali distereotypekan, atau menggambarkan materi dari sudut pandang tertentu.
7. Gunakan buku, film, video, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa Anda. Beberapa sumber ini mengandung gambaran yang kaya dan kuat atas pengalaman dari orang kulit berwarna. Siaran di televisi saat ini sudah banyak yang mengisahkan berbagai peristiwa budaya di tanah air.
8. Berikan sentuhan warisan budaya dan etnis Anda sendiri. Dengan berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa, Anda akan menciptakan iklim berbagi di kelas. Hal ini akan membantu memotivasi siswa mendalami akar budaya dan etnis dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi siswa Anda.
9. Sensitiflah dengan kemungkinan sifat kontroversial dari sebagian materi studi etnis. Jika Anda telah jelas dan paham tentang tujuan pengajaran, Anda dapat menggunakan buku yang kurang kontroversial untuk mencapai tujuan yang sama.
10. Sensitiflah dengan tahap perkembangan dari siswa Anda jika Anda memilih konsep, materi, dan aktivitas yang berkaitan dengan kelompok etnis. Konsep dan aktivitas belajar bagi anak TK dan SD seharusnya spesifik dan kongkrit. Siswa di sekolah dasar seharusnya diajari konsep seperti persamaan, perbedaan, prasangka, dan diskriminasi daripada konsep yang lebih tinggi seperti rasisme dan penjajahan. Visi dan biografi merupakan wahana yang bagus untuk memperkenalkan konsep ini pada siswa di Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar. Kita bisa kenalkan bagaimana seorang yang memiliki kekurangan dalam

segi pendengaran dan terkucilkan dari lingkungan seperti Thomas Alfa Edison mampu menghasilkan karya yang spektakuler. Siswa berkembang berangsur-angsur, mereka dapat dikenalkan konsep, contoh, dan aktivitas yang lebih kompleks.

11. Memandang siswa kelompok minoritas Anda sebagai pemenang. Siswa dari kelompok minoritas ingin mencapai tujuan karier dan akademis yang tinggi. Mereka membutuhkan guru yang meyakini bahwa mereka dapat berhasil dan berkemauan untuk membantu keberhasilan mereka. Baik riset maupun teori menunjukkan bahwa siswa lebih mungkin mencapai prestasi akademis tinggi jika guru mereka memiliki harapan akademis yang tinggi untuk siswa-siswanya.
12. Ingatlah bahwa orang tua dari siswa kelompok minoritas amat berminat dalam pendidikan dan ingin anak-anak mereka berhasil secara akademis sekalipun orang tua mereka terpinggirkan dari sekolah. Jangan menyamakan pendidikan dengan persekolahan. Cobalah memperoleh dukungan dari orang tua dan menjadikan mereka partner dalam pendidikan bagi anak-anak mereka.
13. Gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas. Riset menunjukkan bahwa jika kelompok belajar itu berkumpul dari berbagai ras, siswa dapat mengembangkan lebih banyak teman dari kelompok rasial yang lain dan dapat memperbaiki hubungan rasial di sekolah.
14. Yakinkan bahwa permainan sekolah, pemandu sorak, publikasi sekolah, kelompok informal dan formal yang lain berintegrasi secara rasial. Juga yakinkan bahwa berbagai kelompok etnis dan rasial memiliki status yang sama di penampilan dan presentasi sekolah. Dalam sekolah multirasial, jika semua pemegang peran pembimbing di sekolah diisi oleh karakter Kulit putih, pesan penting dikirimkan pada siswa dan orang dari siswa kulit berwarna betapa pun pesan itu diintensifkan atau tidak.

2) Masalah “proses mengkonstruksikan pengetahuan” (the knowledge construction process)

- a. aspek budaya manakah yang dapat dipilih sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep kunci secara lebih tepat.
- b. bagaimana guru dapat menggunakan frame of reference dari budaya tertentu dan mengembangkannya dalam perspektif ilmiah
- c. bagaimana guru tidak bias dalam mengembangkan persepektif itu. Misalnya kincir air diambil sebagai frame of reference dari khasanah budaya lokal (tradisional), tetapi dapat dipakai untuk menjelaskan PLTA.

3) Masalah “mengurangi prasangka” (prejudice reduction)

- a. bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Dalam perlakuan ini muncul

masalah kesetaraan status budaya peserta didik yang budayanya jarang dijadikan media pembelajaran.

- b. bagaimana agar guru dapat mengusahakan “kerjasama” (*cooperation*) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan “kompetisi,” tetapi sebuah kebersamaan. Contoh jika guru memilih Bagong (tokoh wayang di Jawa Tengah) untuk pembelajaran, maka guru harus menjelaskan siapa Bagong dan mampu mengidentifikasi tokoh serupa seperti Cepot (Jawa Barat), Sangut (Bali), Dawala dan Bawok (pesisir utara Jawa). Dengan mengambil contoh yang sepadan, di samping guru dapat menghindari “prasangka” bahwa dia mengutamakan unsur budaya tertentu. Situasi tersebut mendorong kebersamaan antar peserta didik dan saling memperkaya unsur budaya masing-masing.

4) Masalah “kesetaraan pedagogy” (*equity pedagogy*)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) menafikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka, mencari tahu dari tokoh sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan pedagogi. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu, termasuk Tionghoa dan yang lainnya.

Misal:

- a. Sastra Hikayat Rakyat dengan tema durhaka. Contoh; Malin Kundang (Minangkabau), Tangkuban Perahu (Sunda), Loro Jonggrang (Yogyakarta).
- b. Obat-obatan : jamu (Jawa), minyak kayu putih (Maluku).
- c. Tekstil/tenun : batik (Jawa), kain ikat (Nusa Tenggara), songket (Melayu Deli, Palembang, Kalimantan, Lombok, dan Bali).
- d. Perahu Layar: Phinisi (Bugis-Makasar), Cadik (Madura), Lancang Kuning (Melayu).
- e. Seni teater: Ludruk (Jawa Timur), Wayang Wong (Jawa Tengah), Lenong (Betawi), Ketoprak (Yogyakarta).
- f. Tokoh Pahlawan: Dewi Sartika (Sunda), Cut Nyak Dien, Cut Meutia (Aceh), Kartini (Jawa Tengah).

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. a. pengakuan budaya lokal dan keragamannya.
2. d. Negatif karena akan membuat orang terkotak oleh isu kedaerahan yang sempit.
3. c. Pancasila dan pengalamannya yang benar.
4. a. obyek liputan dan cara meliputnya
5. d. Kesejahteraan Ekonomi yang Tidak Merata
6. c. Fanatisme Sempit

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. b. Stereotipe
2. c. Etnosentrisme
3. d. Scape goating
4. c. Pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap orang atau kelompok tertentu.
5. d. tindakan yang membedakan dan kurang bersahabat dari kelompok dominan terhadap kelompok subordinasinya.
6. c. Kultural
7. b. Adorno
8. a. Scape goating
9. d. Sumner
10. b. Hewstone dan Giles